

Tantangan dan Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Indonesia

Jeffri Dian Andika^{*1}, Yuyun Yulia²

^{1,2}Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Email: ¹jeffridian.2023@student.uny.ac.id, ²yuyunyulia@uny.ac.id

Abstrak

Proses transisi menuju kurikulum Merdeka menimbulkan tantangan tersendiri bagi guru bahasa Inggris sekolah menengah karena mereka harus menyesuaikan strategi pembelajarannya di dalam kelas dan memastikan pembelajaran berfokus pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan yang dihadapi oleh guru bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah di Indonesia pada saat mengajar dan strategi yang digunakan sesuai konteks kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melibatkan tiga sekolah dengan jenjang SMP, SMA, dan SMK. Data penelitian diperoleh melalui diskusi kelompok dan observasi pembelajaran bahasa Inggris di dalam kelas. Responden penelitian terdiri dari guru bahasa Inggris, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, dan kepala sekolah. Seluruh guru bahasa Inggris yang masuk dalam proses diskusi dan diobservasi pembelajarannya adalah guru-guru senior dengan pengalaman lebih dari 10 tahun. Seluruh data ditranskripsi secara verbatim dan dianalisis dengan metode analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi tantangan karena kurangnya supervisi dalam proses implementasi kurikulum, tingginya jumlah siswa dan kelas yang harus diberi pembelajaran berdiferensiasi, ketergantungan siswa terhadap kecerdasan buatan, rendahnya partisipasi dalam PMM, dan efektivitas penilaian karakter melalui program P3 dan P5. Untuk mengatasi hal tersebut, guru bahasa Inggris menginisiasi pelatihan mandiri dengan melakukan studi tiru ke instansi terkait, menghadirkan ahli tentang kurikulum Merdeka, partisipasi aktif dalam MGMP, manajemen penggunaan kecerdasan buatan di dalam kelas, mengikuti instruksi kepala sekolah untuk aktif mengakses PMM, dan koordinasi penilaian untuk karakter pelajar Pancasila. Penelitian ini berdampak pada pentingnya pengambilan keputusan oleh pemangku kebijakan terkait peningkatan kompetensi guru bahasa Inggris agar dapat memenuhi capaian dalam kurikulum Merdeka.

Kata kunci: *implementasi, kurikulum merdeka, sekolah menengah, strategi pembelajaran.*

Challenges and Strategies in English Language Learning within the Emancipated Curriculum Implementation in Indonesian Secondary Schools

Abstract

The transition toward the emancipated curriculum has triggered challenges for EFL (English as a foreign language) teachers in secondary schools because they must adjust the learning strategies in the classroom and ensure that learning is student-centered. The research employed a descriptive qualitative method and involved three schools: SMP, SMA, and SMK. The research data were gathered through focus group discussion and classroom observation of EFL teaching in the classroom. The research respondents were EFL teachers, vice principals of curriculum, and principals. All EFL teachers who joined the focus group discussions and got observations for their teaching practice were senior teachers with teaching experience of more than 10 years. All data were transcribed verbatim and analyzed using thematic analysis. The research results showed that EFL teachers faced challenges in terms of lack of supervision related to curriculum implementation, high numbers of students and classes who needed to get differentiated learning, students' overreliance on artificial intelligence, low participation of EFL teachers in accessing PMM, and effective assessment on character development through P3 and P5. To mitigate the challenges, EFL teachers initiated independent training by visiting other related institutions, inviting experts about the emancipated curriculum, active participation in MGMP, management to use AI in the class, following principals' instructions to access PMM actively, and coordination related to the assessments about characters of Pancasila students. The impacts of this research are on the importance of policymakers' decision-making in increasing the competencies of EFL teachers to fulfill the outcome of the emancipated curriculum.

Keywords: *emancipated curriculum, implementation, secondary schools, learning strategies*

1. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang telah digunakan di berbagai negara di dunia, salah satunya Indonesia. Pemerintah Indonesia telah menerapkan peraturan untuk memasukkan pengajaran bahasa Inggris di seluruh level pendidikan dari sekolah dasar, menengah, hingga universitas atau pendidikan tinggi [1]. Pelajaran bahasa Inggris diampu langsung oleh guru-guru yang telah menempuh pendidikan profesi keguruan selama 4 tahun di universitas dan memperoleh gelar sarjana dengan latar belakang pendidikan bahasa Inggris [2]. Seiring dengan berjalannya waktu, pengajaran bahasa Inggris mengalami perubahan karena berbagai faktor tertentu seperti perubahan kurikulum [3]. Selain perubahan kurikulum yang telah terjadi, permasalahan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia terjadi karena rendahnya kemampuan berbicara siswa meski sudah dieskpos materi pelajaran bahasa Inggris selama bertahun-tahun, kurangnya penguasaan kosakata bahasa Inggris, terbatasnya jam pembelajaran bahasa Inggris di setiap minggunya, dan jumlah siswa yang terlalu banyak di dalam kelas menimbulkan guru tidak mampu mengamati perkembangan siswa secara intensif dalam penguasaan bahasa Inggris [4].

Saat ini, seluruh sekolah di Indonesia yang berada di bawah naungan Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah menerapkan kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka menjadi respon dari pemerintah untuk menjawab keadaan pasca pandemi COVID-19 [5]. Bergesernya pola pengajaran yang pada awalnya terjadi dalam kelas menjadi pola pengajaran dalam jaringan menimbulkan adanya penurunan pengetahuan dan keterampilan siswa akibat adanya jeda dalam pembelajaran karena krisis seperti pandemi (*learning loss*) [6]. Banyak siswa yang mengalami perbedaan perkembangan dalam penguasaan materi. Untuk menangani hal tersebut, pemerintah mencanangkan kurikulum Merdeka yang menawarkan fleksibilitas pembelajaran, sehingga guru dan sekolah dapat menyesuaikan materi yang ingin diajarkan kepada siswa sesuai keadaan sekolah masing-masing [7]. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, contoh paling nyata adalah guru dibebaskan menentukan materi sesuai capaian pembelajaran yang ada di setiap fase. Meski dinarasikan dengan kata Merdeka, kurikulum ini tetap memiliki dasar pembelajaran yang kuat dan terarah untuk mengembangkan potensi siswa dalam bahasa Inggris yang sifatnya beragam. Oleh karena itu, berbagai penelitian terdahulu merekomendasikan pendekatan berbasis genre atau *Genre-based Approach* untuk pengajaran bahasa Inggris dalam konteks kurikulum Merdeka di berbagai level pendidikan di Indonesia [8]. Hal ini karena *Genre-based Approach* mampu dikombinasikan dengan berbagai macam metode sesuai dengan kebutuhan keterampilan yang ingin dikembangkan oleh guru bahasa Inggris di dalam kelas dengan tetap mengakomodasi kebutuhan siswa untuk menguasai keterampilan abad 21 dan karakter yang diamankan melalui kurikulum [9].

Selain itu, bahasa Inggris mengalami perubahan status menjadi muatan lokal di satuan pendidikan dasar sejak diberlakukannya kurikulum 2013 [10]. Hal ini menimbulkan dampak yang signifikan terhadap pengalaman belajar siswa sekolah dasar terhadap mata pelajaran bahasa Inggris. Fungsi pelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar memberikan pengenalan agar bisa menghadapi materi bahasa Inggris di tingkat pendidikan selanjutnya [11]. Tantangan semakin jelas karena pembelajaran di tingkat SMP dimulai dengan fase D untuk seluruh mata pelajaran termasuk bahasa Inggris yang berfokus pada kemampuan siswa dalam menggunakan dan memproduksi teks lisan, visual atau tulisan pada konteks komunikasi formal dan informal [12]. Meskipun saat ini beberapa sekolah dasar telah kembali mengajarkan bahasa Inggris kepada siswa, tetapi status pelajaran bahasa Inggris sebagai muatan lokal membuat mata pelajaran ini diajarkan tanpa panduan dan standar kurikulum yang jelas [13]. Beberapa sekolah yang tetap berjuang mempertahankan pengajaran bahasa Inggris di sekolahnya memang memiliki kualifikasi guru lulusan bahasa Inggris, tetapi karena status pelajaran bahasa Inggris yang tidak jelas mengakibatkan guru selama pendidikan sarjanya tidak diwajibkan memiliki pengalaman mengajar bahasa Inggris untuk pelajar muda [14]. Hal ini menimbulkan suasana pembelajaran di tingkat sekolah dasar menjadi tidak menyenangkan dan menarik bagi anak-anak karena kompetensi pedagogis guru bahasa Inggris tidak dilengkapi dengan pengalaman pembelajaran bahasa Inggris bagi pelajar muda.

Hilangnya bahasa Inggris dari SD dan diterapkannya kurikulum merdeka berpengaruh pada cara bagaimana guru bahasa Inggris di sekolah menengah menyampaikan pelajarannya. Beberapa komponen utama dari kurikulum merdeka seperti pembelajaran yang berpusat pada siswa, pemikiran kritis, kreatifitas, pemecahan masalah dan perkembangan secara holistik menjadi landasan utama untuk guru bahasa Inggris menyampaikan materinya kepada siswa di dalam kelas [5]. Perubahan yang diamankan dalam kurikulum merdeka bagi para guru bahasa Inggris tentunya diimplementasikan bukan tanpa tantangan. Kondisi siswa yang masih belum memiliki pondasi yang kuat dalam bahasa Inggris akibat hilangnya bahasa Inggris di tingkat SD [15], keberagaman kemampuan bahasa Inggris para siswa di berbagai tingkat sekolah menengah atas, dan keterbatasan dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran mendorong guru bahasa Inggris untuk bisa beradaptasi dalam mengajar [16]. Guru bahasa Inggris sebagai pendidik memegang peranan penting untuk selalu menyesuaikan cara pengajarannya karena keadaan zaman yang berubah dan tantangan pengajaran yang terus berkembang dari waktu ke waktu [17]. Saat ini, kondisi pembelajaran bahasa Inggris di dalam satu kelas dihadiri oleh siswa yang datang dengan karakteristik

dan kompetensi yang beragam [18]. Untuk memfasilitasi keberagaman tersebut, guru bahasa Inggris harus mampu mendiferensiasi materi pembelajarannya melalui berbagai cara seperti mengukur kemampuan siswa sebelum pembelajaran dimulai untuk mengetahui profil belajar, minat, dan kesiapan siswa, serta memodifikasi materi dalam kurikulum, guna mencapai kompetensi yang diamanatkan dalam kurikulum [19].

Untuk menghadapi berbagai tantangan dalam pembelajaran bahasa Inggris, guru-guru di Indonesia tidak berdiri sendiri. Mereka membentuk komunitas belajar yang bersifat profesional di berbagai level mulai dari sekolah seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) hingga regional seperti kecamatan, kabupaten, kota, nasional, dan bahkan internasional [20]. Komunitas belajar yang dibentuk oleh para guru harus mendapatkan pengakuan dari pemerintah atau komunitas informal yang terdiri dari gabungan beberapa sekolah. Ketika guru-guru menemui tantangan di dalam proses pembelajaran, mereka memiliki ruang untuk bercerita dan berbagi pengalamannya dengan anggota lain dan memperoleh bantuan berbagai ahli dalam bidang pendidikan bahasa Inggris [21]. Guru-guru bahasa Inggris di tataran lokal yang membentuk komunitas belajar mengakui bahwa mereka dapat meningkatkan kapasitasnya dalam hal efikasi diri, kompetensi reflektif, praktik kelas, keterampilan instruksional, dan pengetahuan materi bahasa Inggris [22]. Akan tetapi, terbatasnya dukungan dana, kebutuhan keluarga, padatny jam mengajar, terbatasnya kesempatan untuk mengikuti pelatihan dalam komunitas belajar menjadi tantangan tersendiri bagi guru bahasa Inggris untuk bergabung secara aktif [23].

Ketika menjadi bagian dari sebuah komunitas belajar, para guru akan bertemu di waktu-waktu yang telah disetujui bersama untuk berdiskusi, mengikuti pelatihan seperti seminar atau webinar, dan berbagi praktik baik sesuai keahlian yang dimiliki [24]. Untuk memfasilitasi implementasi kurikulum merdeka, pemerintah Indonesia menyediakan platform bernama PMM (Platform Merdeka Mengajar) bersifat digital, sehingga berbagai praktik baik dapat dinikmati secara daring dari berbagai tempat dan waktu [25]. Akan tetapi, guru di lapangan tetap mengharapkan adanya supervisi yang bersifat sistematis dan berkelanjutan, sehingga kebingungan terkait poin-poin penting seperti pembelajaran berdiferensiasi dan penerapan P5 dapat dilaksanakan dengan tepat [5]. Contoh nyata adalah kecocokan karakter Profil Pelajar Pancasila seperti kesadaran lingkungan yang dapat ditanamkan melalui materi pelajaran bahasa Inggris yang membahas tentang perubahan iklim, tetapi guru tetap membutuhkan pendampingan untuk bagaimana menyesuaikan strategi yang komprehensif tentang literasi lingkungan dalam pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Inggris [26].

Beberapa penelitian terdahulu bertujuan untuk mengungkap bagaimana keadaan para guru bahasa Inggris yang beradaptasi terhadap kurikulum merdeka di Indonesia. Temuan penelitian pertama menunjukkan bahwa guru bahasa Inggris di sekolah menengah di Indonesia memiliki kemampuan efikasi diri yang rendah untuk menerjemahkan tujuan pembelajaran sesuai dengan silabus yang mereka susun dan tidak memahami bagaimana menyusun analisis kebutuhan [27]. Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan menyebarkan kuesioner secara daring dan diskusi kelompok pada beberapa responden guru di sekolah menengah di beberapa kawasan di Indonesia. Temuan penelitian pertama menunjukkan bahwa guru menyadari kebebasan yang diberikan oleh kurikulum Merdeka dalam penentuan materi, tetapi guru tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk menerjemahkan kebebasan tersebut dalam penyusunan silabus dan pemilihan materi sesuai kondisi siswa dalam kelas. Meski penelitian telah melibatkan guru bahasa Inggris di sekolah menengah, hasil penelitian tidak didukung oleh observasi secara langsung di dalam kelas untuk mengetahui bagaimana guru bahasa Inggris menggunakan kemampuan pedagogisnya dalam menjelaskan materi kepada siswa.

Selain itu, penelitian selanjutnya menemukan bahwa guru-guru bahasa Inggris SMP dan SMA di Indonesia mengalami tantangan dalam pengimplementasian kurikulum merdeka karena kurangnya pelatihan, tekanan finansial, dan pemahaman dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi [28]. Penelitian kedua terbatas pada informasi guru SMP dan SMA yang diverifikasi melalui kuesioner dan hasil diskusi kelompok. Selain itu, fokus penelitian hanya membahas tantangan yang dihadapi guru bahasa Inggris secara umum seperti kurangnya manajemen waktu untuk pengajaran di dalam kelas, terbatasnya fasilitas, dan rendahnya pengetahuan tentang teknologi pembelajaran. Hasil penelitian tidak mengulas strategi apa yang dilakukan oleh para guru bahasa Inggris di lapangan. Di sisi lain, elaborasi hasil penelitian tidak mengarah pada kapasitas guru bahasa Inggris yang bersifat eksklusif dan spesifik untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SMP dan SMA.

Studi terakhir diadakan untuk mengetahui bagaimana peran para guru bahasa Inggris SMK dalam menerapkan *problem-based learning* dalam konteks kurikulum merdeka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembuat kebijakan di ranah pendidikan, petugas administrasi, dosen profesi keguruan, dan guru bahasa Inggris perlu mencari cara bagaimana meningkatkan motivasi, keterlibatan siswa, dan pengembangan keterampilan dalam bidang pendidikan kejuruan [29]. Penelitian ini hanya melibatkan satu guru bahasa Inggris berstatus honorarium yang dianalisis transkripsi wawancaranya dan diamati cara mengajarnya di dalam kelas. Temuan ini bersifat terbatas dan tidak bisa memberikan gambaran yang menyeluruh karena minimnya responden. Selain itu, tidak ada informasi penguat dari responden lain seperti guru bahasa Inggris lain dari tingkat pendidikan yang sama untuk memverifikasi dan membandingkan hasil temuan yang sudah dipublikasikan. Hal ini menjadi penting karena

kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris di SMK sangat beragam dengan adanya berbagai macam kejuruan yang digeluti oleh siswa.

Melihat berbagai tantangan dalam pengajaran bahasa Inggris yang harus sesuai dengan konsep kurikulum merdeka dan kurangnya studi yang menyorot kondisi guru secara holistik di tingkat pendidikan menengah, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru Bahasa Inggris dalam implementasi kurikulum Merdeka serta strategi yang mereka gunakan untuk mengatasi tantangan tersebut, sehingga para guru mampu memenuhi kebutuhan para siswa di dalam kelas. Dengan melibatkan enam guru bahasa Inggris, tiga wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan tiga kepala sekolah dari masing-masing SMP, SMA, dan SMA, penelitian ini menampilkan temuan yang bersifat melengkapi penelitian terdahulu dengan pengumpulan data melalui diskusi kelompok dan didukung verifikasi melalui pengamatan pembelajaran dalam kelas. Penelitian ini dilaksanakan guna memberikan ruang yang signifikan untuk para guru, sehingga mereka dapat menyuarakan pandangan mereka sebagai garda terdepan dalam pengajaran bahasa Inggris kepada para siswa. Di sisi lain, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi kepala sekolah yang memiliki kewenangan untuk menentukan tugas guru bahasa Inggris di setiap level pendidikan di sekolah menengah. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pemangku kebijakan dan akademisi yang bergerak di bidang pembelajaran bahasa Inggris untuk mengambil langkah kongkrit terkait posisi guru dalam mengajar. Untuk memenuhi tujuan penelitian tersebut, ada dua pertanyaan penelitian yang perlu dijawab, yaitu:

- a. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh para guru bahasa Inggris di sekolah menengah di Indonesia dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka?
- b. Bagaimana para guru bahasa Inggris di sekolah menengah di Indonesia menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Desain ini bertujuan untuk menyajikan ringkasan komprehensif tentang kejadian spesifik yang dialami oleh beberapa kelompok atau individu. Pengalaman para guru bahasa Inggris untuk menerapkan konsep kurikulum Merdeka dalam pembelajaran menjadi temuan menarik yang perlu diteliti guna memberikan gambaran tentang bagaimana guru-guru di Indonesia beradaptasi terhadap perubahan kurikulum yang terjadi.

Untuk mengumpulkan data, peneliti mengadakan diskusi kelompok dengan guru-guru bahasa Inggris, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan kepala sekolah di tiga instansi dalam lingkup wilayah Yogyakarta. Tiga sekolah tersebut terdiri dari Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan. Peneliti mengambil data dari tiga level pendidikan yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang nyata tentang tantangan dan strategi yang diambil oleh guru bahasa Inggris ketika mengajar siswa. Selain itu, setiap level pendidikan menampilkan situasi khas yang memperkaya sudut pandang pengajaran bahasa Inggris di Indonesia.

Setiap diskusi kelompok di masing-masing instansi diikuti oleh dua guru bahasa Inggris, seorang wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan seorang kepala sekolah. Kehadiran dua guru bahasa Inggris dalam satu sesi diskusi bertujuan untuk mengetahui perspektif yang beragam terkait metode pembelajaran yang mereka gunakan di dalam kelas. Selain guru bahasa Inggris, peneliti turut mengundang wakil kepala sekolah bidang kurikulum untuk memberikan pendapat terkait kebijakan kurikulum merdeka dan menghubungkannya dengan kebijakan sekolah yang bersifat kontekstual sesuai kondisi masing-masing instansi. Di sisi kepemimpinan, kepala sekolah berpartisipasi dalam diskusi kelompok untuk menjelaskan tentang dukungan bagi guru bahasa Inggris untuk mendapatkan pengembangan profesional guru dan memastikan akses guru terhadap Platform Merdeka Mengajar (PMM).

Penentuan sekolah-sekolah dan guru-guru yang terlibat dalam penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan untuk memilih partisipan penelitian yang memiliki kualifikasi relevan dan potensial untuk menjawab pertanyaan terkait dengan kejadian spesifik yang sedang diteliti [30]. Seluruh guru bahasa Inggris yang terlibat dalam proses diskusi memiliki pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun dalam konteks bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun memastikan setiap guru bahasa Inggris mempunyai pemahaman yang matang tentang perubahan kurikulum dan dapat membandingkan bagaimana mereka beradaptasi dari kurikulum lain sebelum kurikulum Merdeka diimplementasikan. Peneliti juga mengobservasi masing-masing proses pengajaran bahasa Inggris di setiap sekolah untuk membuktikan klaim yang disampaikan oleh guru selama proses diskusi kelompok.

Di setiap sesi diskusi kelompok dan observasi pengajaran dalam kelas, peneliti menempatkan alat perekam khusus dan telepon genggam. Penggunaan dua alat perekam bertujuan untuk mengecek keakuratan transkripsi. Setelah proses rekaman selesai, seluruh data diolah menggunakan aplikasi daring untuk meningkatkan ketepatan transkripsi dan mengoptimalkan waktu. Hasil olahan transkripsi dari aplikasi di dengarkan dan dibaca

berulang kali secara manual untuk memastikan tidak ada reduksi data yang terjadi. Hasil diskusi dan observasi ditranskripsi secara harfiah (verbatim) untuk memperoleh informasi terkait tantangan dan strategi guru bahasa Inggris dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Selain itu, data transkripsi yang bersifat harfiah bertujuan agar semua pesan yang disampaikan tidak mengalami perubahan makna.

Untuk menganalisis data transkripsi, peneliti menggunakan teknik analisis tematik. Teknik ini mengharuskan peneliti untuk membaca hasil transkripsi berkali-kali guna meningkatkan hasil analisis dan menemukan tema yang muncul. Menurut [31], ada enam tahapan dalam analisis tematik analisis, yaitu: *becoming familiar with the transcription* (pengenalan data), *generating initial codes* (pembuatan *initial coding*), *searching for themes* (mencari tema berdasarkan *initial coding*), *reviewing* (ulasan tema), *defining* (definisi dan pelabelan tema), dan *writing the report* (penulisan laporan). Adapun tahapan-tahapan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

a. Pengenalan Data

Tahap ini adalah tahapan awal yang mengharuskan peneliti untuk membaca hasil transkripsi berulang kali untuk meningkatkan kualitas analisis dan memahami isi secara keseluruhan. Secara manual, peneliti menambahkan berbagai macam data yang tereduksi akibat proses transkripsi menggunakan aplikasi berbasis daring. Untuk meningkatkan keanonimisan, seluruh identitas dalam data terkait nama dan instansi dibuat anonim dengan inisial tertentu.

b. Pembuatan *Initial Coding*

Setelah mengenali data yang ada, peneliti akan mencari esensi dari kalimat-kalimat yang disampaikan oleh pihak yang diwawancarai dan menghasikan kode-kode dari data yang terkumpul. Kalimat-kalimat yang menampilkan sudut pandang dan perspektif tentang tantangan dan strategi pembelajaran bahasa Inggris dimasukkan ke dalam tabel sesuai dengan kode-kode yang didapatkan.

c. Mencari Tema Berdasarkan *Initial Coding*

Di tahap ini, peneliti akan menentukan tema besar sesuai dengan hubungan antara kode. Kualitas tema ditentukan oleh tingkat abstraksi yang tinggi dan kemampuan tema untuk menampilkan kode-kode di dalamnya. Dalam beberapa kasus, *initial coding* tidak hanya didasarkan pada tingkat frekuensi kemunculan yang tinggi, ketika isu-isu tertentu membawa dampak signifikan terhadap proses diskusi maka peneliti memasukkannya dalam hasil penelitian.

d. Ulasan Tema

Peneliti diharuskan memeriksa ulang semua tema-tema yang telah ditemukan untuk memastikan kembali apakah kode-kode tersebut memiliki keterkaitan. Ketika menemukan kode yang tidak saling berkaitan, peneliti akan memisahkan kode tersebut dan membentuk tema atau sub tema yang berbeda.

e. Definisi dan Pelabelan Tema

Proses mengulas tema-tema yang telah ditemukan dilakukan kembali di tahap ini. Setelah itu, peneliti memastikan apakah secara konseptual tema-tema tersebut dapat dibedakan. Untuk memperkuat temuan sub tema atau tema yang berbeda, peneliti menganalisis kembali keseluruhan data transkripsi, sehingga perspektif yang dihasilkan mendapatkan penguatan dari pernyataan lain.

f. Penulisan Laporan

Laporan yang disajikan akan memuat lebih banyak penjelasan mengenai masalah analisis dan menjabarkan tentang proses analitik. Dalam proses penyajian laporan, peneliti hanya melampirkan cuplikan-cuplikan pernyataan dari responden yang bersifat esensial. Hal-hal lain yang sifatnya tidak berhubungan langsung dengan tema yang dibahas tidak akan ditampilkan dalam laporan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini berupa cuplikan-cuplikan transkripsi dari para guru bahasa Inggris ketika mereka melaksanakan diskusi kelompok dan mengajar di kelasnya masing-masing. Transkripsi-transkripsi yang dipilih menjawab dua pertanyaan penelitian yang berfokus pada tantangan yang dihadapi guru bahasa Inggris di sekolah menengah di Indonesia dan strategi yang mereka gunakan untuk menyelesaikan tantangan tersebut. Perbedaan tingkat pengajaran bahasa Inggris antara SMP, SMA, dan SMK menampilkan tantangan dan strategi yang unik, sehingga tema-tema sebagai hasil penelitian memberikan masukan yang khas sesuai dengan kemampuan guru dan siswa di sekolah masing-masing. Adapun temuan-temuan yang dimaksud dirangkum melalui tabel di bawah ini. Untuk meningkatkan keanonimisan responden, cuplikan transkripsi dari masing-masing responden diberikan kode sesuai asal instansi masing-masing, yaitu: S1 (SMP), S2 (SMA), dan S3 (SMK).

Tabel 1. Tantangan dan Strategi yang Dihadapi Guru Bahasa Inggris

No	Responden	Tantangan	Strategi
1	S1, S2, S3	Supervisi Implementasi Kurikulum Merdeka	Studi Tiru Implementasi Kurikulum Merdeka
2	S1	Ketergantungan Siswa pada Kecerdasan Buatan	Manajemen Kecerdasan Buatan di dalam Kelas
3	S1, S2, S3	Wawasan terkait Pembelajaran Berdiferensiasi	Seminar terkait Pembelajaran Berdiferensiasi
4	S1, S3	Partisipasi Guru di dalam PMM (Platform Merdeka Mengajar)	Penugasan Guru untuk Mengakses PMM
5	S1, S3	Penilaian terhadap Pendidikan Karakter	Integrasi Penilaian Karakter Siswa melalui P3 dan P5

Setiap tantangan yang ditemukan dilengkapi oleh strategi yang dilakukan oleh guru sebagai upaya untuk memitigasi masalah yang ada. Selain itu, strategi yang diterapkan oleh guru menunjukkan adanya kesempatan dan usaha yang bersifat spesifik sebagai kolaborasi antara guru bahasa Inggris, wakil kepala sekolah bidang akademik, dan kepala sekolah. Tantangan terkait penggunaan kecerdasan buatan bersifat khas dan hanya ditemukan pada level pendidikan tertentu, tetapi tetap diangkat sebagai temuan karena sifatnya yang signifikan dalam pengajaran Bahasa Inggris di era digital saat ini. Ulasan yang lebih detail terkait masing-masing temuan dijabarkan melalui bagian di bawah ini.

3.1 Tantangan Pengajaran Bahasa Inggris

Guru bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah mengakui bahwa ada beberapa kendala yang menjadi tantangan bagi mereka untuk mengajarkan bahasa Inggris kepada para peserta didik di dalam kelas. Kendala-kendala tersebut terdiri atas kompetensi guru untuk mengimplementasikan konsep-konsep dasar dari kurikulum merdeka dan kemampuan peserta didik untuk menerima materi pembelajaran. Untuk merinci kendala-kendala tersebut, peneliti menjabarkannya dalam beberapa poin sebagai berikut.

3.1.1. Supervisi Implementasi Kurikulum Merdeka

Penerapan kurikulum Merdeka membawa dampak yang signifikan terhadap pengajaran bahasa Inggris di setiap tingkat di sekolah menengah di Indonesia. Sebagian besar guru mengharapkan adanya supervisi secara intensif dan langsung dari pihak pemerintah atau dinas pendidikan di setiap daerah. Akan tetapi, respon dari pihak dinas pendidikan tidak menjawab tantangan secara efisien di lapangan. Hal ini dibuktikan dari pendapat para guru bahasa Inggris di sekolah.

Sudah sangat terlihat Bu, karena kan eee di kurikulum Merdeka itu tidak ada sama sekali waktu itu dari bim semacam bimtek atau eee bimbingan ya untuk melaksanakannya, jadi betul-betul murni mandiri jadi ya dari aplikasi PMM yang disediakan pemerintah. (S1)

Tidak seperti kurikulum yang dulu-dulu yang dari diklat sampai implementasi sampai operasionalnya kita diajarin betul yang ini enggak kita belajar lewat diri sendiri. (S2)

Tidak tersedianya bimbingan teknis di lapangan untuk para guru menjadi salah satu tantangan berarti ketika menerapkan kurikulum Merdeka. Guru-guru mengharapkan adanya supervisi karena kurikulum Merdeka berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Mereka menyadari bahwa beberapa materi terkait implementasi kurikulum Merdeka diberikan melalui PMM (Platform Merdeka Mengajar). Akan tetapi, ada hal teknis lain yang perlu diperjelas pengadaannya melalui pengajaran atau supervisi secara langsung. Salah satu guru memberikan tanggapan bahwa pihak dinas pendidikan tidak menguasai masalah terkait implementasi kurikulum Merdeka di lapangan.

Ya. Jadi kalau kita berharap ke Dinas itu nonsense, omong kosong. Enggak enggak. Satu ngga menguasai permasalahan, orang dinas itu. (S3)

Pihak sekolah meragukan kemampuan dan pemahaman pihak dinas pendidikan terkait masalah yang dihadapi para guru saat menerapkan kurikulum Merdeka. Mereka tidak mempercayai kehadiran dinas pendidikan sebagai solusi terhadap masalah yang mereka hadapi dalam mengajarkan bahasa Inggris di konteks pendidikan menengah.

Guru berharap adanya supervisi secara langsung dari pihak dinas pendidikan, tetapi hal tersebut tidak diimbangi dengan kemampuan dinas pendidikan dalam memecahkan masalah terkait implementasi kurikulum sesuai bidang mata pelajaran seperti bahasa Inggris.

3.1.2. Ketergantungan Siswa pada Kecerdasan Buatan

Kehadiran kecerdasan buatan (*AI/Artificial Intelligence*) menimbulkan masalah tersendiri bagi guru bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah. Murid-murid yang diperbolehkan mengakses telepon genggam selama pembelajaran berlangsung, terutama bahasa Inggris, cenderung menyepelekan proses belajar seperti membuka kamus bahasa Inggris dan proses penyusunan kalimat/teks/presentasi yang berisi gabungan teks dan gambar. Guru bahasa Inggris di tingkat SMP menuturkan keluhannya terkait kecerdasan buatan.

Sedangkan dengan adanya AI, dengan adanya gadgeting, anak tinggal. (S1)

Terutama untuk vocab, itu, kalau dulu, sebelum ada gadget, mereka kan membaca. Dari membaca, itu kan terpatrit di sini. Kalau sekarang kan mereka tuh enak. Tinggal menulis, sudah keluar. (S1)

Karena vocabulary, mereka tidak terbiasa. Saya untuk meminta mereka membeli dictionary aja, pasti akan jawab, Lho Mam, kan di HP ada. (S1)

Keluar lah. Di dictionary. Di AI. ChatGPT. Itu udah. Nah di situ anak yang tantangan terbesar saya di pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan AI seperti ini. Di satu sisi suka. (S1)

Ketergantungan murid di usia SMP terhadap kecerdasan buatan menjadi temuan menarik di penelitian ini. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, siswa terbiasa untuk mengambil langkah cepat dengan mengandalkan hasil kerja kecerdasan buatan untuk menyediakan jawaban. Siswa tidak lagi berpikir secara kritis tentang bagaimana mereka memproduksi kalimat di bahasa Inggris dan bagaimana mereka menemukan makna dari kosa kata tertentu di bahasa Inggris. Guru menyatakan bahwa mereka tidak lagi bisa mewajibkan anak didiknya dalam kelas untuk membeli kamus bahasa Inggris.

3.1.3. Wawasan terkait Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu poin penting dalam proses implementasi kurikulum Merdeka. Guru bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah menyadari secara penuh bahwa kondisi siswa di dalam kelas sangat beragam. Kewajiban guru untuk memfasilitasi pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa belum terwujud karena guru mengalami berbagai macam tantangan. Hal tersebut dinyatakan melalui cuplikan di bawah ini.

Saya aja udah 2 tahun mengajar di kurikulum Merdeka, sampai detik ini masih meraba-raba. Jadi setiap tahun, dan setiap kelas dalam satu minggu aja ada beda kelas itu, kita tidak bisa kita sama rata cara ngajarnya. Di kelas ini tak model seperti ini. Oh di kelas ini presentationnya harus speaking totally. Oh di kelas ini harus eee membuat Canva. Itu ngga bisa. (S1)

Perbedaan perkembangan dan gaya belajar tiap kelas menjadi tantangan bagi guru bahasa Inggris untuk menghadirkan pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas bagi siswanya. Guru juga harus mengingat secara mendalam metode belajar yang paling efektif bagi kelas tertentu. Di sisi lain, guru mengampu jumlah kelas yang banyak. Kemampuan guru untuk menyesuaikan metode mengajar dengan variasi materi yang beragam pada level pendidikan tertentu di sekolah menengah mensyaratkan manajemen waktu dan sumber pembelajaran yang banyak. Guru SMK memberikan pendapat yang sama terkait pembelajaran berdiferensiasi.

Gitu kan bu? jadi misalnya itu tadi kan harus sesuai dengan passion anak anak ya jadi saya misalnya saya nyari ini aja eee advertisement ini anak anak anu apa sudah jualan jualan bu saya lewat shopee ya ok ok bahasa indonesia ya nah sekarang yang pakai bahasa inggris ya tes dulu lha nidalah ada bu kalau saya mungkin create sendiri it is not very easy. (S3)

Pengajaran dalam konteks kurikulum merdeka diharuskan menghadirkan pertanyaan pemantik agar siswa tertarik dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan oleh guru di dalam kelas. Pertanyaan pemantik ini menjadi komponen penting karena guru harus bisa menghubungkan latar belakang pengetahuan siswa dengan

materi yang akan diajarkan. Berdasarkan pernyataan dari Kepala Sekolah SMK, guru-guru bahasa Inggris di sekolahnya mengalami kesulitan untuk membuat pertanyaan pemantik di awal pembelajaran.

Dan rata-rata teman teman hanya kurang pemantik biasanya. (S3)

Pembelajaran di level SMK juga mewajibkan guru untuk menyusun materi pembelajaran yang sesuai dengan jurusan dan ketertarikan mereka. Contoh di atas menunjukkan bagaimana lulusan SMK bisa menampilkan percakapan untuk menawarkan barang dalam bahasa Inggris. Kemampuan wirausaha ini lazim ditemukan dalam pembelajaran SMK. Berbeda dengan pembelajaran bahasa Inggris di SMA, guru mengalami kendala dalam menghadirkan pembelajaran yang menarik minat siswa.

Ya, kemudian anak ibaratnya itu paling bagus adalah ketika dia bisa menemukan sendiri konsepnya gitu nah kan kita harus mikir juga Bu ini gimana nih nanti kita desain kok cuma memberikan materi gitu aja sih mungkin kita nggak perlu susah-susah ya tapi untuk mendesain dalam hal apa kadang-kadang kan anak ini juga kita harus bikinin supaya ini menarik supaya anak nggak bosan itu yang mungkin kendalanya gitu yang memang harus agak mikir. (S2)

Guru bahasa Inggris SMA menghadapi tuntutan untuk mencari cara penyampaian materi dan penentuan aktivitas pembelajaran yang menarik. Hal ini penting karena siswa harus terlibat langsung dalam pembelajaran dan berminat untuk berpartisipasi secara aktif. Cara guru menyajikan materi menjadi penentu awal apakah keseluruhan proses pembelajaran berjalan lancar atau tidak. Padatnya materi pembelajaran dan jumlah siswa yang besar dalam kelas menambah tantangan bagi guru bahasa Inggris.

3.1.4. Partisipasi Guru di dalam PMM (Platform Merdeka Mengajar)

Pergantian kurikulum disertai dengan serangkaian program baru yang dirilis oleh pemerintah guna memfasilitasi beberapa perubahan signifikan dalam bidang pendidikan. Hal ini juga terjadi dalam proses implementasi kurikulum Merdeka di mana guru kehilangan banyak waktu untuk mendapatkan pelatihan tetapi digantikan oleh konten-konten edukasi lewat platform PMM. Guru-guru bahasa Inggris di Yogyakarta menuturkan bahwa konten PMM tidak spesifik ditujukan untuk peningkatan penguasaan bahasa Inggris siswa secara langsung. Hal ini disampaikan melalui pernyataan di bawah ini.

Yang muncul di sana yang sifatnya general. Bisa dipake di semua. Tetap cari lagi. Nda bisa. Yang spesifik kita harus sendiri. (S3)

Berdasarkan pernyataan di atas, konten yang ada di dalam PMM ditujukan untuk semua mata pelajaran dan tidak berfokus hanya untuk mata pelajaran bahasa Inggris. Untuk mencari materi yang bersifat spesifik tentang bahasa Inggris, guru harus mencari materi secara mandiri. Karena konten PMM tidak mengulas materi tentang bahasa Inggris, tingkat partisipasi guru bahasa Inggris di dalam aplikasi ini juga cenderung rendah.

... karena nilainya kan rendah sekali DIY, PMMnya. Karena untuk mengaktifkan aja, DIY rendah sekali Bu. Untuk masuk aja rendah. (S3)

Penyebab lain rendahnya partisipasi aktif guru dalam PMM adalah program yang ditawarkan bersifat daring. Guru merasa bahwa mereka dapat menyimak materi PMM bersamaan dengan mereka mengerjakan pekerjaan lain. Fokus guru yang terpecah saat mempelajari konten PMM menjadi alasan mengapa guru bahasa Inggris merasa bahwa materi di dalam aplikasi juga tidak berhubungan dengan materi di dalam kelas.

Habis itu, kita juga tetap ada belajar mandiri ada lewat eee PMM atau apa. Ning kadang kelemahan nek lihat apa ya belajarnya itu disambi-sambi. (S1)

3.1.5. Penilaian terhadap Pendidikan Karakter

Profil Pelajar Pancasila (P3) adalah karakter yang harus diajarkan kepada para siswa dengan tujuan agar mereka dapat menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam prakteknya, guru-guru bahasa Inggris juga bertugas untuk menilai P3 saat pelajaran berlangsung di dalam kelas. Adapun tantangan yang harus dihadapi guru bahasa Inggris untuk memberikan asesmen terhadap P3 adalah sebagai berikut.

Ngga apal, terus yang kreatif siapa? yang opo marahi mangkir itu siapa ya jalan prosesnya dari penilaian setiap mapel, penilaian karakter, melalui prosesnya jadi enggak ada tersendiri itu. (S1)

Kapasitas kelas yang besar dan jumlah siswa yang banyak memberikan tantangan tersendiri kepada guru bahasa Inggris. Guru harus memantau bagaimana perkembangan karakter siswa saat pembelajaran berlangsung. Meski sudah menggunakan metode tertentu untuk menilai karakter siswa, kecenderungan guru untuk bersifat subjektif tetap muncul.

Pakai jurnal-jurnal. Iya subjektif banget seperti itu. (S3)

Untuk memfasilitasi P3, pihak sekolah akan mengadakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Siswa akan menunjukkan hasil karya mereka bersamaan dengan produk dari mata pelajaran lain. Akan tetapi, kehadiran P5 ini juga mengalami tantangan karena pengadaan P5 menjadi ajang kompetisi antar kelas. Karena pendanaan P5 bersifat swadaya, pihak orang tua akan menggelontorkan sejumlah dana untuk mendukung program yang anaknya ingin terapkan. Hal ini dibuktikan dari penuturan guru di SMA.

Kadang anak-anak ini kalau dikasih proyek itu di luar kendali, di luar ekspektasi. Cari setting di luar, sampe orang tua protes. Pengen lebih bagus dari kelas yang lain kan, jadinya gimana caranya supaya Bu. (S3)

3.2. Strategi Pengajaran Bahasa Inggris

Untuk menjawab seluruh tantangan atau kendala dalam implementasi kurikulum merdeka, para guru bahasa Inggris melakukan berbagai macam usaha. Strategi yang dijabarkan di bagian ini merupakan respon terhadap tantangan yang terjadi di sekolah. Setiap sekolah memiliki keunikan masing-masing untuk menyelesaikan tantangan yang ada, menyesuaikan dengan kondisi instansi.

3.2.1. Studi Tiru Implementasi Kurikulum Merdeka

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa guru-guru bahasa Inggris di sekolah menengah di Yogyakarta mengambil inisiatif untuk mendatangkan ahli ke dalam sekolah mereka, sehingga mereka dapat bertanya secara langsung dan berkonsultasi secara tatap muka. Guru-guru bahasa Inggris menantikan adanya bimbingan teknis di awal penerepan kurikulum Merdeka, sehingga mereka memiliki patokan yang jelas untuk menerapkan kurikulum tersebut. Salah satu guru menuturkan bahwa.

Akhirnya, tadi ada pencerahan ya dari temen yang memang sudah mandiri berbagi kayak Mujahidin itu. Akhirnya, dia juga memberikan sampel iki lho, iki lho. Terus kami mempelajari dari referensi itu. (S1)

Iya contohnya sudah ada dan untuk kita belajar ya kemarin sempat kita belajar ke sekolah yang sudah melaksanakan kita sempat jadi kemarin sudah studi tiru istilahnya begitu ke SMA 2 Bayen yang sudah melaksanakan. Akhirnya kita ee tersusunlah kurikulum operasional sekolah tahun 2023/2024 yang khususnya untuk fase E. (S2)

Pernyataan di atas mengindikasikan bahwa pihak sekolah melakukan kunjungan ke sekolah lain sebagai upaya studi tiru untuk mendapatkan gambaran pasti bagaimana menerapkan kurikulum Merdeka di sekolah masing-masing. Mereka juga mendatangkan ahli ke lingkungan sekolah agar guru-guru mampu berdiskusi secara langsung. Di sekolah lain, guru bahasa Inggris berkolaborasi dengan dosen dari kampus keguruan guna mendapatkan landasan teori terkait konsep dasar kurikulum Merdeka.

Dari BB, macam-macam. Bahkan saya ngundang, kalau saya ngundang dari UNY juga waktu itu saya undang Pak Imam. Nah waktu itu, kamu undang untuk itu. (S3)

Inisiatif dari pihak sekolah untuk mengadakan studi tiru ke instansi lain dan mengundang pembicara dari latar belakang kademisi yang bergerak dalam bidang pendidikan seperti dosen dari kampus keguruan menunjukkan adanya kemandirian untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka. Tindakan ini menjadi respon yang strategis karena pihak dinas pendidikan belum bisa memberikan seminar atau pelatihan secara cepat pada saat awal implementasi kurikulum. Di sisi lain, pihak sekolah membutuhkan pengarah yang sifatnya responsif dan interaktif untuk menjawab pertanyaan dari para guru terkait bagaimana seluk beluk kurikulum merdeka ketika diimplementasikan sesuai dengan mata pelajaran tertentu, khususnya bahasa Inggris.

3.2.2. Manajemen Penggunaan Kecerdasan Buatan di dalam Kelas

Guru bahasa Inggris mengakui bahwa kemunculan kecerdasan buatan sifatnya tidak bisa dihindari. Mereka menyadari bahwa siswa di usia sekolah menengah saat ini sudah mampu mengoperasikan telepon genggam yang dilengkapi berbagai fitur canggih untuk membantu penelusuran di dunia maya dan mengaktifkan bantuan dari kecerdasan buatan. Untuk menyasati hal tersebut, guru bahasa Inggris di SMP meminta siswa menggunakan kecerdasan buatan setelah mereka berhasil menyusun teks secara mandiri. Hal ini diungkapkan melalui cuplikan di bawah ini.

Sekarang, tuliskan dulu, eee apa kerangka ini, kembangno. Mau tidak mau, mereka menulis apa adanya. Semampu mereka, karena mereka masih kelas tujuh. Eee otomatis menulisnya dia akan terarahkan. (S1)

Temuan penggunaan kecerdasan buatan ini menunjukkan bahwa guru tetap memegang kontrol dalam pembelajaran bahasa Inggris di dalam kelas. Terkait dengan penggunaan telepon genggam di dalam kelas. Guru SMA memanfaatkan kehadiran teknologi untuk membantu siswa mengecek akurasi ejaan kata-kata dalam bahasa Inggris.

S : “Imaginary.”
 T : “Tulisnya?”
 S : “Imaginary”
 T : “Oh you check. Coba dicek.”
 S : (Students check the spelling on their phones and books).
 T : “Bener gak tulisnya gitu? Gimana?”
 S : (One of them said imaginary).
 T : “Nobody has a marker. You don’t have.” (Teacher checked the locker and the whiteboard to find the marker). “Okay, spell the right one. Common, spell it.”

Penggunaan telepon genggam dalam kelas dimaksimalkan fungsinya untuk mengeja kata-kata dalam bahasa Inggris. Guru sendiri memastikan para siswa dapat mengecek ejaan dengan cepat melalui bantuan telepon genggam yang lekat hubungan dengan kecerdasan buatan (AI). Tindakan guru untuk mengizinkan siswanya mengakses bantuan secara digital menunjukkan pesan bahwa teknologi dapat digunakan di dalam kelas sesuai dengan fungsi dan keunggulannya.

3.2.3. Seminar Pembelajaran Berdiferensiasi

Topik pembelajaran berdiferensiasi juga diulas melalui berbagai pelatihan dan seminar. Diferensiasi dalam pembelajaran menjadi isu yang menarik karena guru mengalami kebingungan bagaimana mereka dapat menyusun materi yang bisa memfasilitasi siswa dengan berbagai macam kemampuan. Untuk mengatasi hal tersebut, guru bahasa Inggris menghadirkan pembicara atau ahli yang berkompeten dalam bidang tersebut dan mengadakan .

Kreativitas kita kita enggak tahu tentang pembelajaran berdiferensiasi maka kita buat acara, ayo kita ngundang kaya gitu. (S3)

Mengadakan pembelajaran berdiferensiasi juga perlu didukung dengan administrasi yang memadai seperti penyusunan alur tujuan pembelajaran dan lembar kerja peserta didik. Agar semua guru di sekolah memperoleh pemahaman yang tepat terkait penyusunan administrasi pembelajaran dengan konsep diferensiasi, kepala sekolah bekerja sama dengan wakil kepala sekolah untuk memandu guru-guru. Supervisi penyusunan administrasi pembelajaran hanya akan dilakukan di awal semester dengan tujuan guru memiliki landasan dalam menyusun berkas yang dibutuhkan.

Waktu itu kami coaching antara guru dan kepala sekolah guru dengan guru dan seterusnya. (S3)

Menghadirkan tutor sebaya di dalam lingkungan sekolah dan mengundang ahli dari kampus keguruan adalah dua inisiatif yang dilakukan oleh guru-guru bahasa Inggris di sekolah tingkat menengah. Mereka memutuskan untuk mendatangkan para ahli sebagai respon untuk membekali diri dalam penerapan kurikulum Merdeka. Karena implementasi kurikulum merdeka harus dilaksanakan secara cepat, seminar secara luring menawarkan solusi

efektif bagi para guru di masing-masing instansi. Selain pembelajaran berdiferensiasi, guru SMK menjelaskan frekuensi penggunaan pendekatan berbasis teks atau Genre-based Approach dalam pengajarannya.

Itu pokoknya dia yang genre based, pokoknya ini BKOF. Kemudian ada di JCOT, ICOT gitu kayak. Iya nah itu tapi itu memang paling cocok untuk bahasa memang. Jadi kalau sekarang diajarkan ke anak-anak ya masih cocok juga gitu lho.

Pendekatan ini digunakan karena beberapa materi bahasa Inggris sekolah menengah memasukkan teks sebagai bahasanya. Selain itu, pendekatan ini bersifat fleksibel karena dapat dikombinasikan dengan berbagai model pembelajaran lain. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menyesuaikan cara mengajarnya sesuai dengan karakter materi dan keterampilan yang ingin dikuasai anak-anak. Fleksibilitas pendekatan berbasis teks sejalan dengan semangat pembelajaran berdiferensiasi yang mampu memfasilitasi pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan potensi yang dimiliki pelajar.

3.2.4. Penugasan Guru untuk Mengakses PMM

Informasi penugasan dan materi terkait pembelajaran di dalam konteks kurikulum Merdeka disajikan di dalam PMM. Akan tetapi, karena berbagai macam kendala, tingkat partisipasi para guru bahasa Inggris di wilayah Yogyakarta terhitung rendah. Hal ini berpengaruh pada tingkat kinerja guru-guru yang dipantau oleh dinas pendidikan di masing-masing wilayah. Untuk mengatasi hal tersebut, Kepala SMK menegaskan kebijakan yang meminta guru-guru di sekolah mengakses PMM dalam waktu yang bersamaan.

Iya sih cuma akhirnya sampai saya bikin tiap rabu semua masuk PMM guru-guru saya di sana. Tak wajibin Rabu masuk semua bareng... (S3).

Apa pun yang anda pelajari, yang penting masuk semua. (S3)

Ketika guru memasuki aplikasi tersebut, mereka dibebaskan memilih tugas apa yang ingin dikerjakan. Tugas ini bersifat diklat dan para guru diminta untuk menuliskan hasil refleksinya di dalam PMM.

Kemudian nulis, oh ini, ada gini. Ya udah, saya praktek-praktek. (S3)

Selama proses menulis, guru memerlukan waktu untuk menuangkan isi pikirannya di sela-sela waktu mengajar. Kemudian, guru dapat mengimplementasikan konten PMM di dalam praktek mengajarnya di dalam kelas. Pada akhirnya, guru memperoleh pembelajaran dari konten yang mereka pelajari dan menggunakannya selama proses pembelajaran berlangsung.

3.2.5. Integrasi Penilaian Karakter Siswa melalui P3 dan P5

Profil Pelajar Pancasila (P3) dan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila (P5) adalah dua hal yang saling terkait di dalam implementasi kurikulum Merdeka. Guru-guru bahasa Inggris tetap melakukan pengamatan terhadap internalisasi P3 dengan berbagai macam teknik. Guru akan menentukan sikap apa yang akan diamati sesuai dengan konten materi yang akan diajarkan. Hal ini dituturkan oleh salah satu wakil kepala sekolah SMP.

Kalau eee yang sikap, yang P3 itu memang eeee dari P5 kalau P5 itu kan bebas dari mapel. Artinya itu kan kita tidak berbasis mapel, cuman dari setiap mapel itu juga ada pengamatan terkait dengan sikap yang mau diamati, itu mungkin dikaitkan juga dengan eee materinya gitu. (S1)

Ketika guru bahasa Inggris sudah melakukan pengamatan sikap siswa di dalam kelas, guru bahasa Inggris akan mengamati sikap anak-anak di dalam kegiatan P5. Guru bahasa Inggris dapat melihat dari produk yang siswa tampilkan sesuai dengan bakat mereka masing-masing. Dalam hal ini, seluruh siswa akan menampilkan produk yang menyimbolkan konten materi dari setiap mata pelajaran.

Kalau P5-nya itu tetap berproyek, tetapi nanti dikaitkan dengan P3-nya atau yang Proyek Pelajar Pancasila. (S1)

Keterkaitan antara materi bahasa Inggris dengan pelaksanaan P3 dan P5 dicerminkan dari produk yang dihasilkan siswa. Guru bertugas untuk menilai aspek sikap apa yang dapat diobservasi selama pelaksanaan P5

berlangsung. Contoh nyata yang dapat diambil adalah tentang sikap kreatif yang dihubungkan dengan tulisan siswa dalam teks bahasa Inggris.

Lha itu udah masuk kreativitas, ya writingnya, kemudian dia dapat makanan Bahasa Inggrisnya apa ya dari kelas 7 lah, lha itu bisa dilihat di situ juga. Kolaborasi lah Bu, kalau P5 ini. (S1)

Di level pendidikan yang lebih tinggi, guru-guru bahasa Inggris juga berperan menjadi guru kelas. Mereka akan berkumpul untuk berdiskusi dengan wali kelas yang lain. Bahasan antar guru wali kelas adalah menentukan tugas siswa yang mana yang akan dinilai. Produk jurnal refleksi adalah salah satu contoh pelaksanaan penilaian sikap.

Jadi kita sebulan sekali supaya nggak numpuk Bu, sebulan sekali ini fasilitator guru-guru kelas eeee ini kumpul Bu. Mana yang bisa kita nilai seperti itu kan ya tapi nilainya saya saya apa desain supaya enggak terlalu ribet.

Keseluruhan penjelasan menunjukkan bahwa guru bahasa Inggris menggunakan momen P5 sebagai tempat untuk melakukan penilaian P3 secara langsung. Mereka menilai produk yang siswa hasilkan dan mengaitkannya dengan materi pembelajaran bahasa Inggris. Di sisi lain, guru bahasa Inggris juga mengamati sikap siswa selama pembelajaran berlangsung.

Implementasi kurikulum Merdeka yang dilakukan oleh guru bahasa Inggris di sekolah-sekolah menengah Indonesia mensyaratkan adanya kompetensi guru yang memadai. Untuk mendukung hal ini, guru-guru bahasa Inggris perlu mendapatkan supervisi secara intensif. Dengan adanya supervisi dari pihak dinas pendidikan atau pemerintah pusat, proses implementasi kurikulum di setiap level pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien [32]. Selain pengarahan dari tingkat pusat, koordinasi antara kepala sekolah dengan para guru bahasa Inggris juga memastikan bahwa seluruh perangkat pembelajaran disusun berdasarkan konteks kurikulum Merdeka. Kemampuan kepala sekolah untuk melihat potensi kebutuhan guru bahasa Inggris dapat menjamin keberlangsungan guru untuk menjalankan tugasnya selama mengajar. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh [33] yang menyatakan bahwa kepala sekolah selalu memberikan ruang dan kesempatan kepada guru bahasa Inggris untuk bisa hadir di MGMP kabupaten atau kota untuk mengetahui cara pemetaan materi sesuai capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran dan penyusunan silabus yang selaras dengan kurikulum Merdeka.

Berdasarkan temuan penelitian, salah satu komponen yang sering hilang di dalam praktik pengajaran bahasa Inggris adalah pertanyaan pemantik. Dalam penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), pertanyaan pemantik berperan untuk merangsang rasa keingintahuan siswa terhadap materi yang akan diajarkan [34]. Pernyataan tentang esensi pertanyaan pemantik dalam pembelajaran bahasa Inggris didukung oleh temuan terdahulu oleh [35] yang menunjukkan bahwa siswa cenderung berpartisipasi aktif dalam pembelajaran ketika mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi yang akan dipelajari. Guru bahasa Inggris memiliki peranan yang penting untuk memberikan pertanyaan pemantik bagi siswa yang ingin mempelajari bahasa Inggris dalam konteks bahasa asing yang tidak digunakan dalam percakapan sehari-hari. Untuk bisa menciptakan pertanyaan pemantik, guru bahasa Inggris di Indonesia dapat menggunakan kreativitas yang dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu pengetahuan (pengalaman), motivasi, dan teknologi [36].

Peran supervisi dari pihak pusat tidak hanya menjadi bahan evaluasi dan monitoring apakah pembelajaran bahasa Inggris di setiap level pendidikan sudah sesuai dengan standar yang diterapkan di dalam kurikulum, tetapi juga memberikan contoh konkrit bagaimana materi bahasa Inggris sebaiknya diajarkan. Salah satu hal mendasar yang diamanatkan dalam kurikulum Merdeka terkait pembelajaran bahasa Inggris adalah pendekatan yang berfokus lebih kepada siswa dibanding guru [37]. Masalah pendekatan dalam pembelajaran bahasa Inggris menjadi penting karena temuan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa guru masih cenderung menggunakan cara mengajar ceramah yang menurunkan tingkat partisipasi siswa. Kegiatan pembelajaran bersifat individual, aktivitas monoton, dan tidak adanya ruang untuk siswa bisa berkreaitivitas dengan kemampuan bahasa Inggris yang mereka miliki [38]. Peraturan kepala sekolah yang mewajibkan guru-guru untuk mengakses PMM adalah contoh nyata bagaimana arahan membantu guru di sekolah untuk meningkatkan kapasitasnya secara profesional. Akan tetapi, penelitian oleh [33] menyebut bahwa keinginan guru bahasa Inggris untuk terus mempelajari kurikulum baru dan membekali diri dengan tanggung jawab baru sesuai mandat kurikulum harus dipandang sebagai aset yang penting dalam pendidikan. Oleh karena itu, pengarahan yang bersifat berkelanjutan bagi guru bahasa Inggris menjadi momen untuk mereka terus memperbarui kapasitasnya dalam mengajar sesuai dengan perkembangan zaman.

Di dalam lingkup yang lebih khusus, guru bahasa Inggris menyikapi implementasi kurikulum Merdeka dengan mengadakan diskusi dan berbagi praktik baik dengan forum yang bersifat profesional seperti MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) baik di tingkat sekolah maupun wilayah seperti Kabupaten. MGMP sendiri

dikenal sebagai forum yang mampu memberikan peningkatan terhadap perkembangan profesionalisme guru [39]. Penelitian di lapangan menunjukkan para guru bahasa Inggris berkonsultasi terkait bagaimana mereka menerjemahkan capaian pembelajaran sesuai dengan level pengajaran masing-masing. Partisipasi guru bahasa Inggris untuk bertemu dan menyampaikan idenya dalam forum menjadi tanda bahwa mereka saling menguatkan, sehingga mereka tidak merasa sendirian selama menghadapi kendala dalam implementasi kurikulum Merdeka [40]. Temuan penting terkait profesionalisme guru adalah perbedaan pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas bahasa Inggris. Guru-guru di lapangan menuturkan bahwa MGMP menjadi tempat berbagi pengalaman tentang pembelajaran dengan konteks diferensiasi melalui refleksi terhadap bagaimana teman sebaya mengajar [17]. Meskipun seluruh program MGMP bersifat positif, tetapi ditemukan ketidakhadiran pemerintah, dalam hal ini, dinas pendidikan untuk langsung terjun memberikan pengarahan di dalam setiap pelatihan yang diadakan MGMP pada saat awal implementasi kurikulum Merdeka [33]. Hal ini perlu dibenahi karena pada dasarnya kegiatan untuk mendukung implementasi kurikulum memerlukan pendanaan dan cenderung dibebankan pada keuangan sekolah secara mandiri.

Penggunaan teknologi tidak bisa dilepaskan dari implementasi kurikulum Merdeka. Guru bahasa Inggris menyadari bahwa pembelajaran bahasa saat ini melibatkan kehadiran teknologi guna meningkatkan pengalaman siswa terhadap konten-konten yang bersifat otentik [41]. Media pembelajaran seperti presentasi melalui PowerPoint dapat menampilkan gambar yang otentik selama proses pembelajaran [42]. Di satu sisi, teknologi seperti penggunaan telepon genggam dengan kelengkapan kecerdasan buatan di dalamnya mampu membantu siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bersifat personal [43], tetapi di sisi lain transparansi terkait originalitas pekerjaan siswa juga dipertanyakan [44]. Untuk itu, guru menerapkan kebijakan bahwa siswa menggunakan kecerdasan buatan untuk mengecek pengucapan atau arti kata dalam bahasa Inggris. Ketika menyusun teks bahasa Inggris, siswa diwajibkan untuk bertumpu pada kemampuan diri masing-masing dengan arahan terstruktur dari guru. Kecerdasan buatan digunakan untuk mengecek pengucapan atau melengkapi teks dengan detail-detail tertentu. Siswa diminta untuk tetap bergantung pada kemampuan individunya dalam menyusun teks bahasa Inggris. Guru mengambil tindakan untuk mencegah siswa menggunakan kecerdasan buatan di awal penyusunan teks karena siswa cenderung mengalami ketergantungan terhadap teknologi tersebut dan mengarah pada penurunan tingkat kognitif dan daya berpikir kritis [45]. Di sisi lain, guru perlu dibekali dengan kemampuan untuk memaksimalkan potensi teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris karena penelitian yang dilakukan oleh [46] menunjukkan guru bahasa Inggris menghadapi tantangan dalam menggunakan teknologi karena minimnya keterampilan untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran bahasa asing.

Selain penggunaan teknologi dalam pembelajaran, penilaian terhadap pengembangan karakter melalui P3 dan P5 adalah hal yang ditekankan dalam konteks kurikulum Merdeka. Pelaksanaan P3 melalui pembelajaran bahasa Inggris secara nyata dilaksanakan oleh para guru bahasa Inggris di sekolah menengah di Yogyakarta. Observasi sikap dan penyusunan jurnal refleksi adalah contoh bagaimana karakter dapat diamati dan dinilai secara objektif oleh pendidik di dalam kelas [47]. Disisipkannya nilai-nilai karakter melalui pembelajaran bahasa Inggris seperti kreatifitas dan gotong royong adalah usaha relevan dari para guru bahasa Inggris untuk membantu anak-anak menginternalisasi karakter yang ditargetkan dalam konteks kurikulum Merdeka. Setelah melakukan pengamatan di dalam kelas, para siswa diberi kesempatan untuk mengaktualisasikan karyanya dalam P5. Ketika kegiatan P5 berlangsung, para guru akan mengamati bersama bagaimana produk yang dibuat siswa merepresentasikan penguasaan materi bahasa Inggris yang diajarkan di dalam kelas [48]. Hal ini sejalan dengan temuan pada penelitian terdahulu [49] yang menyatakan bahwa kegiatan P5 yang terdiri dari pengembangan proyek, penugasan peran, dan pameran karya adalah bentuk holistik dari pembentukan karakter siswa yang disisipkan melalui kolaborasi antar mata pelajaran.

Hasil penelitian merefleksikan pentingnya peningkatan kompetensi guru bahasa Inggris untuk mendukung implementasi kurikulum Merdeka di tingkat sekolah menengah. Guru bahasa Inggris sebagai pihak yang turun langsung berhadapan dengan siswa perlu dibekali keterampilan dalam memahami berbagai dokumen penting terkait implementasi kurikulum seperti capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran sehingga mampu menerjemahkannya dengan akurat dan memilih materi sesuai kebutuhan siswa di dalam kelas. Koordinasi yang harmonis antara kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum akan membawa dampak positif dalam bentuk pelatihan dan seminar strategis bagi pengembangan profesional guru bahasa Inggris. Selain itu, guru perlu menguasai teknologi terkait pembelajaran bahasa Inggris guna memantau perkembangan siswa ketika menggunakan gawai yang mereka bawa ke sekolah dan untuk mendukung keperluan administrasi dalam lingkup kurikulum Merdeka seperti PMM. Pihak pemangku kebijakan dalam hal ini dinas pendidikan sebaiknya memastikan bahwa mereka memahami bagaimana sebaiknya kurikulum Merdeka diterapkan dan diintegrasikan ke dalam konten mata pelajaran bahasa Inggris.

Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran bahasa Inggris oleh guru sekolah menengah di Indonesia mengalami beberapa kendala. Beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain, kurangnya supervisi terkait konsep dasar kurikulum merdeka, belum diterapkannya konsep pembelajaran berdiferensiasi, ketergantungan siswa terhadap kecerdasan buatan, rendahnya partisipasi guru dalam PMM, dan efisiensi penilaian sikap yang terwujud dalam P3 dan P5. Akan tetapi, guru bahasa Inggris mengambil inisiatif dengan mengadakan pelatihan dan mendatangkan ahli di bidang penerapan kurikulum merdeka sehingga mereka dapat memahami bagaimana konsep dasar yang tepat dapat diimplementasikan. Pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa Inggris dalam konteks kurikulum merdeka memang mengalami beberapa kendala, namun seluruh masalah tersebut dapat diatasi dengan strategi yang efektif dari guru bahasa Inggris bersama dengan komunitas profesional yang mereka miliki. Hasil dan diskusi penelitian ini berkontribusi pada langkah strategis yang dapat diambil oleh pemangku kebijakan untuk memberikan supervisi kepada guru bahasa Inggris terkait bagaimana mengintegrasikan konten materi pelajaran bahasa Inggris secara efektif sesuai kerangka kurikulum merdeka. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan pentingnya penguasaan teknologi pembelajaran bahasa Inggris di dalam kelas sehingga siswa dapat memanfaatkan teknologi yang ada secara tepat guna. Keterbatasan penelitian ini adalah fokusnya hanya pada ranah pembelajaran bahasa Inggris di dalam kelas, sumber data yang lebih bervariasi tidak dapat dihadirkan untuk mendukung gambaran bagaimana kurikulum merdeka berjalan dari awal implementasi hingga proses evaluasi. Untuk referensi penelitian selanjutnya, evaluasi pembelajaran bahasa Inggris dapat dilakukan secara menyeluruh untuk mengetahui bagaimana kurikulum merdeka diimplementasikan di lapangan. Penggunaan sumber data seperti alur tujuan pembelajaran serta dokumentasi di lapangan dapat menjadi data tambahan untuk memperkuat temuan dan analisis yang akan disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Zein, D. Sukyadi, F. A. Hamied, and N. S. Lengkanawati, "English Language Education in Indonesia: A Review of Research (2011-2019)," *Language Teaching*, vol. 53, no. 4, pp. 491–523, Oct. 2020, doi: 10.1017/S0261444820000208.
- [2] P. Novita, "What Happened to Initial Teacher Education in Indonesia? A Review of the Literature," *European Journal of Social Science Education and Research*, vol. 11, no. 2, pp. 130–151, Sep. 2024, doi: 10.26417/bpjveb33.
- [3] M. Lei and J. Medwell, "The Changing Role of Chinese English-as-Foreign-Language Teachers in the Context of Curriculum Reform: Teachers' Understanding of Their New Role," *Front Psychol*, vol. 13, pp. 1–14, Jul. 2022, doi: 10.3389/fpsyg.2022.904071.
- [4] R. Boy Jon, R. Embong, B. Purnama, and A. Safar Wadi, "The Challenges of English Language Teaching in Indonesia," *International Journal of English and Applied Linguistics*, vol. 1, pp. 158–168, Dec. 2021, doi: doi.org/ijjeal.v1n1.1157.
- [5] Z. Rohmah, H. Hamamah, E. Junining, A. Ilma, and L. A. Rochastuti, "Schools' Support in the Implementation of the Emancipated Curriculum in Secondary Schools in Indonesia," *Cogent Education*, vol. 11, no. 1, pp. 1–16, Mar. 2024, doi: 10.1080/2331186X.2023.2300182.
- [6] W. Maba, I. A. M. S. Widiastuti, I. B. N. Mantra, I. K. Suartama, and N. L. Sukanadi, "Learning Loss: Impact of the COVID-19 Pandemic on the Students' Psychosocial Condition," *J Educ Elearn Res*, vol. 10, no. 2, pp. 209–214, Mar. 2023, doi: 10.20448/jeelr.v10i2.4543.
- [7] J. Nafi'ah, D. J. Faruq, and S. Mutmainah, "Karakteristik Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Auladuna*, vol. 5, no. 1, pp. 1–12, Apr. 2023, doi: https://doi.org/10.62097/au.v5i1.
- [8] N. Khasanah, A. Faridi, and S. Wahyuni, "The Implementation of Genre-Based Approach Through Project-Based Learning in Teaching Writing," *English Education Journal*, vol. 13, pp. 465–475, Oct. 2023, doi: https://doi.org/10.15294/eej.v13i3.77331.
- [9] A. Triastuti, S. Madya, and P. Chappell, "Genre-based Teaching Cycle and Instructional Design for Teaching Texts and Mandated Curriculum Contents," *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, vol. 12, no. 1, pp. 1–15, May 2022, doi: 10.17509/ijal.v12i1.46563.
- [10] M. S. Zein, "Elementary English Education in Indonesia: Policy Developments, Current Practices, and Future Prospects," *English Today*, vol. 33, no. 1, pp. 53–59, Mar. 2017, doi: 10.1017/S0266078416000407.
- [11] A. Aulia Rahmah and Z. Qamariah, "Evaluation of the Importance of English as a Foreign Language in Elementary Schools in Indonesia," *Jurnal Ilmiah Jurusan Pendidikan Bahasa IAIN Palangka Raya*, vol. 03, no. 1, pp. 52–63, Jul. 2023, doi: https://doi.org/10.23971/jflit.v3i1.6894.

- [12] T. Nugroho and D. Narawaty, "Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (2020-2021), dan Kurikulum Prototipe atau Kurikulum Merdeka (2022) Mata Pelajaran Bahasa Inggris: Suatu Kajian Bandingan," in *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra*, Jakarta, Jul. 2022, pp. 373–382. doi: <https://doi.org/10.30998/sinastra.v1i0.6099>.
- [13] Y. Astutik and A. Munir, "The Ambivalences of English Lessons Existing in Indonesian Primary Schools," *Indonesian TESOL Journal*, vol. 4, no. 1, p. 12, Mar. 2022, doi: <https://doi.org/10.24256/itj.v4i1.2487>.
- [14] B. Y. Diyanti, L. Nurhayati, and N. Supriyanti, "The Profile of Primary English Teachers in Indonesia," *LITERA*, vol. 19, pp. 37–51, Mar. 2020, doi: <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i1>.
- [15] E. Nurlatifah and A. Mauriyat, "An English Teacher's Perception on the Removal of the English Subject at Elementary School," *Professional Journal of English Education*, vol. 3, no. 4, pp. 465–469, Jul. 2020, doi: <https://doi.org/10.22460/project.v3i4.p465-469>.
- [16] M. H. Santosa, J. Senawati, and T. T. Dang, "ICT Integration in English Foreign Language Class: Teacher's Voice in Perceptions and Barriers," *Pedagogy: Journal of English Language Teaching*, vol. 10, no. 2, pp. 183–202, Dec. 2022, doi: <https://doi.org/10.32332/joelt.v10i2.5168>.
- [17] K. Sadeghi and J. C. Richards, "Professional Development Among English Language Teachers: Challenges And Recommendations For Practice," *Heliyon*, vol. 7, no. 9, pp. 1–7, Sep. 2021, doi: <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08053>.
- [18] E. P. M. Heningjakti and S. Surono, "Differentiated Learning to Facilitate Students' Interests in the Content of English Language Learning," *JADEs Journal of Academia in English Education*, vol. 4, no. 1, pp. 34–54, Jun. 2023, doi: <https://doi.org/10.32505/jades.v4i1.5916>.
- [19] N. Komang Arie Suwastini, "Differentiated Instruction for EFL Classroom," *TELL-US Journal*, vol. 7, no. 1, pp. 14–41, Mar. 2021, doi: <https://doi.org/10.22202/tus.2021.v7i1.4719s>.
- [20] U. Dewi, R. Fithriani, and H. Berutu, "Indonesian EFL Teachers' Professional Development: Views and Current Practices," *Indonesian Research Journal in Education [IRJE]*, vol. 8, no. 2, pp. 589–607, Dec. 2024, doi: <https://doi.org/10.22437/irje>.
- [21] A. Cirocki and T. S. C. Farrell, "Professional Development of Secondary School EFL Teachers: Voices from Indonesia," *System*, vol. 85, pp. 1–14, Oct. 2019, doi: <https://doi.org/10.1016/j.system.2019.102111>.
- [22] F. E. Averina and P. Kuswandono, "Professional Development of Indonesian In-Service EFL Teachers: Perceived Impacts and Challenges," *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, vol. 10, no. 2, pp. 71–91, May 2023, doi: <https://doi.org/10.22373/ej.v10i2.15589>.
- [23] H. S. Siregar, S. Mirizon, and I. Petrus, "Continuing Professional Development (CPD) of Senior High School Teachers of English," *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, vol. 5, no. 2, pp. 402–415, Aug. 2021, doi: <https://dx.doi.org/10.26858/eralingua.v5i2.14441>.
- [24] T. Vien, "In Search of Effective Professional Development of EFL Teachers in Vietnam," *VNU Journal of Foreign Studies*, vol. 33, no. 3, pp. 157–166, May 2017, doi: <https://doi.org/10.25073/2525-2445/vnufs.4163>.
- [25] D. Aulia, I. Murni, and D. Desyandri, "Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM)," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, vol. 8, no. 1b, pp. 800–807, Apr. 2023, doi: [10.29303/jipp.v8i1b.1310](https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1310).
- [26] S. Nurhaliza, S. Silvhiany, and R. Inderawati, "Integrating Climate Change Education in English Lessons and P5 Projects in Junior High Schools," *Journal of Languages and Language Teaching*, vol. 12, no. 4, pp. 1926–1938, Oct. 2024, doi: <https://doi.org/10.33394/jollt.v12i4.12622>.
- [27] Z. Rohmah, H. Hamamah, and E. Junining, "I Know This Is Good, but I Am Confused': English Teachers' Self-Efficacy in Implementing the Independent Curriculum," *Studies in English Language and Education*, vol. 11, no. 2, pp. 820–837, 2024, doi: [10.24815/siele.v11i2.34804](https://doi.org/10.24815/siele.v11i2.34804).
- [28] F. Reza, Z. Rohmah, and N. N. Abdullah, "Challenges in Implementing Kurikulum Merdeka for EFL Teachers," *JEELS (Journal of English Education and Linguistics Studies)*, vol. 10, no. 2, pp. 439–469, Nov. 2023, doi: [10.30762/jeels.v10i2.1899](https://doi.org/10.30762/jeels.v10i2.1899).
- [29] R. Mardiant and I. L. Damayanti, "Exploring Vocational High School EFL Teacher's Role in the Problem-based Learning: Emancipated Curriculum Context in Indonesia," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, vol. 16, no. 1, pp. 558–569, Mar. 2024, doi: [10.35445/alishlah.v16i1.4058](https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4058).
- [30] J. W. Creswell and C. N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Fourth Edition. Los Angeles: SAGE, 2018.

- [31] V. Braun and V. Clarke, "Using thematic analysis in psychology," *Qual Res Psychol*, vol. 3, no. 2, pp. 77–101, Jul. 2006, doi: 10.1191/1478088706qp0630a.
- [32] R. Ubogu, "Supervision of Instruction: A Strategy for Strengthening Teacher Quality in Secondary School Education," *International Journal of Leadership in Education*, vol. 27, no. 1, pp. 99–116, Oct. 2024, doi: 10.1080/13603124.2020.1829711.
- [33] Z. Rohmah, H. Hamamah, E. Junining, A. Ilma, and L. A. Rochastuti, "Schools' Support in the Implementation of the Emancipated Curriculum in Secondary Schools in Indonesia," *Cogent Education*, vol. 11, no. 1, p. 1, Mar. 2024, doi: 10.1080/2331186X.2023.2300182.
- [34] R. Setiawan, N. Syahria, F. D. Andanty, and S. Nabhan, "Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMK Kota Surabaya," *Jurnal Gramaswara*, vol. 2, no. 2, pp. 49–62, Jul. 2022, doi: 10.21776/ub.gramaswara.2022.002.02.05.
- [35] R. Ivantri, "Kesiapan Sekolah dan Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Kasus di MIN 14 Blitar," *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 24, no. 01, pp. 209–228, Sep. 2024, doi: 10.21274/dinamika.2024.24.01.209-228.
- [36] D. N. Hidayat, Fitriah, Mahlil, and J. Mason, "Factors Impacting English Teachers' Creativity in Teaching English as a Foreign Language in Indonesia," *Studies in English Language and Education*, vol. 10, no. 1, pp. 155–173, Jan. 2023, doi: 10.24815/siele.v10i1.26145.
- [37] N. M. Al Fikri and W. Prasetya, "Indonesian English Teachers' Narratives on Adapting to Curriculum Change," *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, vol. 7, no. 3, pp. 304–316, Dec. 2024, doi: 10.31764/ijeca.v7i3.26251.
- [38] E. Markina and A. G. Mollá, "The Effect of a Teacher-Centred and Learner-Centred Approach on Students' Participation in the English Classroom," *Bellaterra Journal of Teaching and Learning Language and Literature*, vol. 15, no. 3, p. 1, Aug. 2022, doi: 10.5565/rev/jtl3.1007.
- [39] S. H. D. Atmoko and P. Kuswandono, "The Roles of English Teacher Forum (MGMP) in Indonesia Towards the Teacher Professional Development," *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, vol. 6, no. 1, pp. 125–139, Apr. 2021, doi: 10.21462/jeltl.v6i1.501.
- [40] S. Saharir, "The impact of teachers' active involvement level at MGMP of English and their perception pedagogical competence as English teacher," *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, vol. 11, no. 2, pp. 1101–1110, Oct. 2023, doi: 10.24256/ideas.v11i2.3806.
- [41] A. Cirocki and T. S. C. Farrell, "Professional Development of Secondary School EFL Teachers: Voices from Indonesia," *System*, vol. 85, pp. 1–14, Oct. 2019, doi: <https://doi.org/10.1016/j.system.2019.102111>.
- [42] R. Iskandar, M. Hilman, G. Syafei, A. Bahatmaka, H. Hidayat, and K. Huda, "Utilization of PowerPoint and YouTube as Digital-Based Learning Media: Literature Review," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 9, pp. 936–942, Oct. 2023, doi: 10.5281/zenodo.10353888.
- [43] M. Putra Pratama *et al.*, "Revolutionizing Education: Harnessing the Power of Artificial Intelligence for Personalized Learning," *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, vol. 5, pp. 350–357, Aug. 2023, doi: <https://doi.org/10.52208/klasikal.v5i2.877>.
- [44] R. Luckin, M. Cukurova, C. Kent, and B. du Boulay, "Empowering Educators to be AI-ready," *Computers and Education: Artificial Intelligence*, vol. 3, pp. 1–11, Jan. 2022, doi: 10.1016/j.caeai.2022.100076.
- [45] C. Zhai, S. Wibowo, and L. D. Li, "The Effects of Over-reliance on AI Dialogue Systems on Students' Cognitive Abilities: A Systematic Review," *Smart Learning Environments*, vol. 11, no. 1, p. 1, Dec. 2024, doi: 10.1186/s40561-024-00316-7.
- [46] K. A. Sabiri, "ICT in EFL Teaching and Learning: A Systematic Literature Review," *Contemp Educ Technol*, vol. 11, no. 2, pp. 177–195, Dec. 2020, doi: 10.30935/cet.665350.
- [47] D. Alt, N. Raichel, and L. Naamati-Schneider, "Higher Education Students' Reflective Journal Writing and Lifelong Learning Skills: Insights From an Exploratory Sequential Study," *Front Psychol*, vol. 12, pp. 1–17, Jan. 2022, doi: 10.3389/fpsyg.2021.707168.
- [48] E. Waruwu, A. A. Sinulingga, A. G. Sitepu, and F. X. Sugiyana, "Project on Strengthening the Profile of Pancasila Students: Implementation, Role of Teachers, and Student Character," *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, vol. 10, no. 1, pp. 169–182, Mar. 2024, doi: 10.33394/jk.v10i1.9946.

- [49] I. Al Aziz, R. Tul'adawiyah, and Y. Rachmawati, "Implementation of Character Education through Project Activities Expo in the Emancipated Curriculum Based on Sundanese Culture at Junior High Schools," *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, vol. 5, no. 2, pp. 284–291, May 2024, doi: 10.46843/jiecr.v5i2.812.